

ORIENTASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh Firman

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD diberikan untuk membekali siswa kompetensi kebahasaan untuk kebutuhan berkomunikasi lisan dan tulis, baik yang reseptif seperti menyimak dan membaca maupun yang produktif, berbicara dan menulis.

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD akan ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan atau perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan strategi, metode, pendekatan, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berupa orientasi model pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Setiap strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan menentukan strategi, metode, dan pendekatan berdasarkan orientasi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru dapat merancang persiapan pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: *bahasa Indonesia, pembelajaran, orientasi, model*

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali sulit membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Menurut Semi¹, istilah pendekatan, metode, dan teknik mempunyai hubungan berjenjang (hierarkis), artinya yang satu lebih tinggi dari yang lain. Pendekatan berada dalam tingkat tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam metode (satu atau lebih) dan metode ini dituangkan atau diwujudkan dalam teknik.

Pendekatan (*approach*) ialah sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang sesuatu². Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatan pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)³. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Kemp (1995)⁴, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David⁵, bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*⁶. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a *plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "a *way in achieving something*"⁷. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

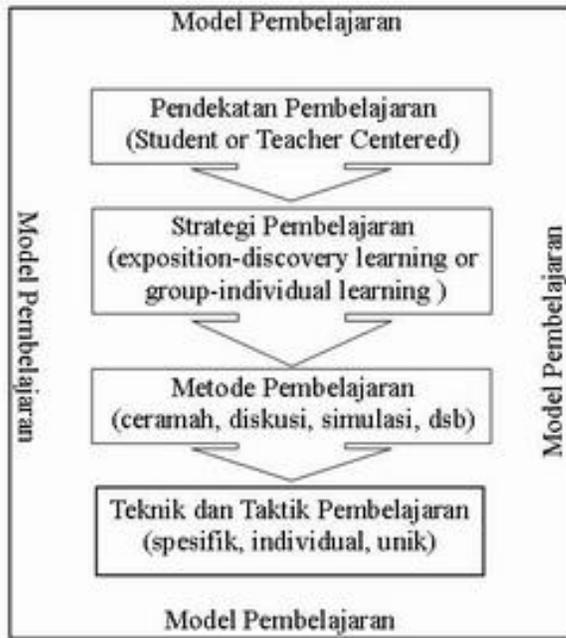
Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor, sementara yang satunya lagi tidak menyelingi dengan humor tetapi lebih banyak menggunakan ilustrasi atau alat bantu elektronik. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-

masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



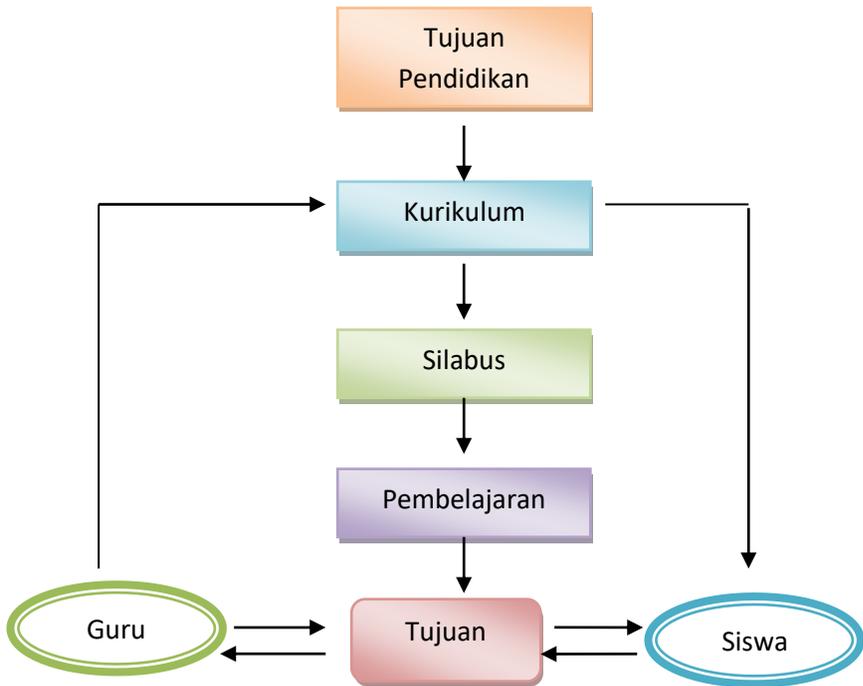
Artikel ini tidak akan membahas satu persatu tentang istilah-istilah yang telah diuraikan di atas karena telah banyak pembahasan tentang pendekatan, metode bahkan sampai kepada teknik-teknik penyajian materi pembelajaran. Artikel ini hanya akan membatasi uraian tentang orientasi model pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Orientasi dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Orientasi Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diorientasikan untuk mencapai tujuan, mulai dari tujuan pendidikan nasional, kurikulum, silabus, pembelajaran, guru sampai kepada tujuan siswa. Tujuan-tujuan tersebut yang perlu dicapai dalam

pembelajaran bahasa Indonesia. Hubungan orientasi tujuan tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.

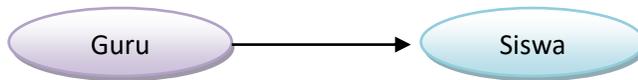


Pembelajaran merupakan kegiatan guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, ada guru yang melaksanakan kegiatan mengajar dan ada siswa yang melaksanakan kegiatan belajar. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan akibat ada guru yang melaksanakan silabus untuk mata pelajaran tertentu. Silabus dibuat oleh guru berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh institusi pendidikan dan merupakan implementasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam silabus.

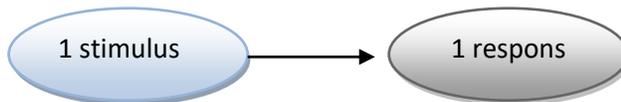
Milller dan Seller (1985)⁸ mengajukan tiga orientasi pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran model transmisi (*transmission*), (2) pembelajaran model transaksi (*transaction*), dan (3) pembelajaran model transformasi (*transformation*).

1. Pembelajaran Model Transmisi

Pembelajaran model transmisi berpandangan bahwa pembelajaran adalah kegiatan pewarisan dan pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tugas utama guru adalah mewariskan dan melestarikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sudah dipandang baik dan benar. Siswa diharapkan menerimanya dan guru hanya menilai atau mengukur, apakah siswa sudah mencapai hasil seperti harapan budaya tersebut. Model transmisi dapat diilustrasikan berikut ini.



Ilustrasi tersebut menggambarkan pembelajaran yang ditandai oleh kegiatan (interaksi) satu arah, dari guru kepada siswa. Apapun yang disampaikan guru adalah hal-hal yang sudah dipandang baik dan benar dan siswa dipandang "salah" apabila siswa berada di luar hal-hal yang disampaikan oleh guru.

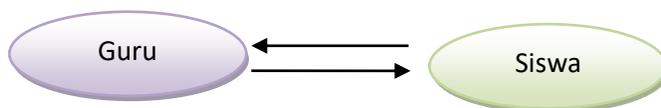


Pembelajaran ditandai oleh penerapan pandangan behavioristik, "1 stimulus – 1 respons." Apapun yang disampaikan oleh guru berperan sebagai pemicu respons siswa. Apapun respons yang disampaikan oleh siswa harus sama dengan stimulus yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dipandang berhasil apabila setiap stimulus dan respons guru dan siswa sudah sesuai. Buku merupakan ukuran budaya dan referensi (sumber) budaya yang diwariskan dan dilestarikan oleh guru kepada siswa.

2. Pembelajaran Model Transaksi

Pembelajaran model transaksi berpandangan bahwa pembelajaran adalah kegiatan dialog tentang suatu budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tugas utama guru adalah bagaimana mengondisikan suatu kegiatan dialog tentang suatu budaya pada satu generasi (siswa). Karena budaya yang sudah ada pada setiap generasi itu dipandang baik dan benar apabila itu

disesuaikan oleh generasi berikutnya. Siswa sebagai bagian dari suatu budaya dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merespons setiap kegiatan budaya (stimulus). Apapun stimulus yang disampaikan oleh guru, direspons oleh siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing siswa. Keragaman respons yang disampaikan oleh siswa terhadap stimulus yang disampaikan oleh guru, itu adalah ukuran yang baik dan benar dalam mendialogkan suatu budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Ilustrasi tersebut menggambarkan tentang pembelajaran yang ditandai oleh kegiatan (interaksi) yang dialogis dari guru dan siswa. Apapun yang disampaikan oleh guru adalah hal-hal yang perlu direspons oleh siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing.



Pembelajaran ditandai oleh penerapan pandangan psikologi kognitif Dewey dan Piaget. Apapun respons yang disampaikan oleh siswa terhadap stimulus, meskipun itu beragam atau berbeda harus dipandang sebagai yang baik dan benar, karena sudah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa masing-masing. Buku merupakan landasan tumpu atau pemicu kegiatan dialog tentang suatu budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Guru harus mampu menyediakan beragam buku sebagai sumber atau referensi kegiatan dialog siswa dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran Model Transformasi

Pembelajaran model transformasi berpandangan bahwa pembelajaran adalah kegiatan pembentukan suatu budaya oleh

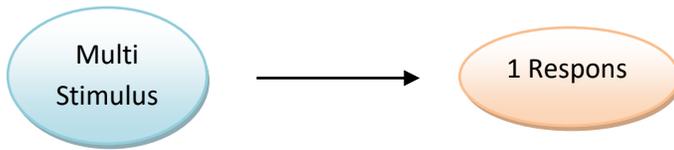
suatu generasi. Tugas utama guru adalah memotivasi suatu generasi (siswa) dalam membentuk suatu budaya baru yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan saat ini. Karena setiap budaya yang sudah ada pada setiap generasi saat itu, siswa sebagai generasi berikutnya memiliki tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi saat ini. Unsur-unsur pemenuhan kebutuhan setiap budaya pada satu generasi hanya ada pada saat ini, dan tidak sama dengan unsur-unsur yang sudah digunakan pada budaya generasi sebelumnya. Setiap kegiatan budaya dari setiap generasi hanya berlaku untuk tuntutan kebutuhan itu. Guru dipandang berhasil apabila guru dapat mengondisikan siswa dalam memenuhi tuntutan kebutuhannya masing-masing. Siswa dipandang salah apabila tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhannya.

Model transformasi berfokus pada individu dan perubahan sosial. Ada tiga fokus kegiatan dalam model ini, yakni berorientasi pada (a) kemanusiaan, (b) perubahan masyarakat (sosial), dan (c) ekonomi (hubungan antar-individu dalam suatu lingkungan sosial). Model ini bertolak dari pandangan filsafat (1) transendal, (2) mistis (kepercayaan/keyakinan), dan (3) eksistensialisme. Ketiga aliran filsafat itu oleh Huxley (1970)⁹ disebut filsafat perenial. Hal itu membentuk suatu model pembelajaran guru-siswa sebagai berikut.



Dasar psikologi pembelajaran model transformasi adalah psikologi humanistik dan transpersonal. Interaksi terbentuk atas model interaksi multidimensional. Satu stimulus dapat menghasilkan multirespons (respons beragam) atau multistimulus (stimulus beragam) dapat menghasilkan satu respons. Setiap kegiatan interaksi diarahkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan individu maupun sosial dalam suatu ekologi.





Model Pembelajaran Bahasa

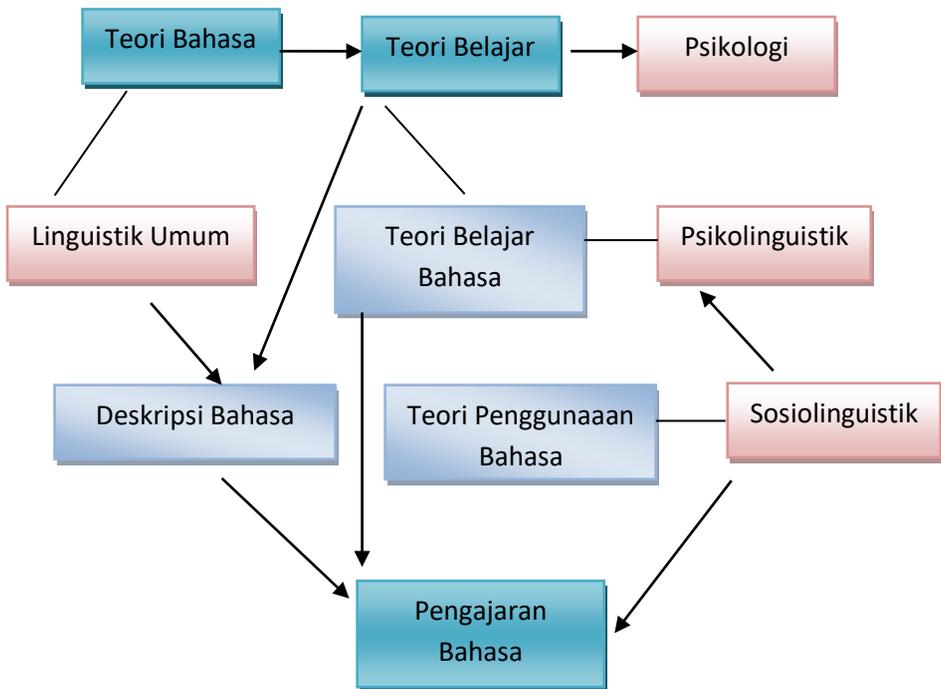
Pengajaran termasuk pengajaran bahasa merupakan suatu aktivitas yang direncanakan untuk menciptakan situasi belajar bagi siswa. Dalam pengajaran bahasa, lingkungan pembelajaran yang diciptakan diorientasikan untuk meningkatkan kualitas perilaku berbahasa siswa. Kualitas lingkungan pembelajaran yang diciptakan dalam pengajaran memegang peran penting sebagai pemberi masukan (*input*) dalam menentukan kualitas kesuksesan siswa belajar bahasa. Penciptaan lingkungan pembelajaran dalam pengajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain (1) kurikulum, (2) tujuan pengajaran, (3) pendekatan dan metode, (4) keluasaan dan kedalaman bahan ajar, (5) kualitas guru, (6) kondisi siswa, (7) sarana dan prasarana, (8) media pembelajaran, (9) daya dukung masyarakat, (10) pola dan sistem pengorganisasian program pengajaran (persekolahan), (11) lingkungan geografis dan sosial, (12) sumber dana, serta (13) waktu yang dialokasikan untuk pengajaran. Jadi, penciptaan lingkungan pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sehingga kualitas siswa dalam belajar sesuai dengan harapan.

Beberapa model pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain model Spolsky, Ingran dan Mackey (Stern, 1983)¹⁰.

1. Model Pengajaran Bahasa Menurut Spolsky

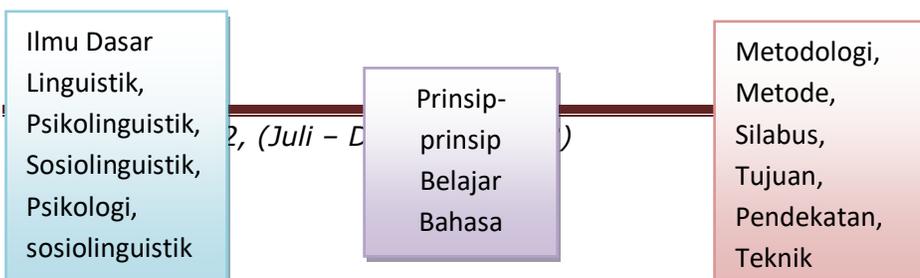
Menurut model ini, pengajaran bahasa bersumber dari tiga hal, yakni (1) deskripsi bahasa, (2) teori belajar bahasa, dan (3) teori penggunaan bahasa. Teori belajar bahasa didasarkan kepada teori belajar secara umum dan teori kebahasaan. Ruang lingkup bahasa didasarkan kepada teori bahasa. Ada empat disiplin ilmu

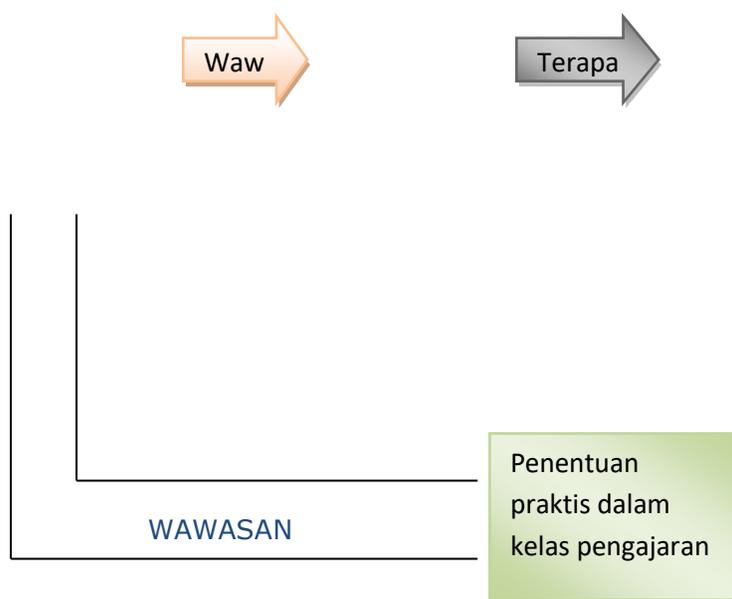
yang menjadi dasar pengajaran bahasa, yakni (1) psikologi yang mendasari teori belajar bahasa, (2) Linguistik yang mendasari teori belajar bahasa dan ruang lingkup (deskripsi) bahasa, (3) Psikolinguistik yang mendasari penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa, dan (4) Sociolinguistik yang mendasari penggunaan bahasa dalam masyarakat.



2. Model Pembelajaran Bahasa Menurut Ingran

Dalam model ini, lingkup medan (area) tanggung jawab antara ilmuwan, guru, dan kebahasaan (linguistik) yang dipraktikkan dalam pengajaran di kelas serta ilmu (linguistik, psikolinguistik, sociolinguistik, psikologi dan sosiologi) yang menjadi dasar penentuan prinsip-prinsip belajar-mengajar bahasa dan metodologi yang dipandang cocok untuk pengajaran bahasa (pendekatan, metode, teknik, silabus, dan tujuan/hasil yang ingin dicapai). Dengan pertimbangan tersebut, seorang guru pengajar bahasa dapat merumuskan rencana pembelajaran untuk dipraktikkan di kelas. Berikut ini adalah bagan dari model tersebut.

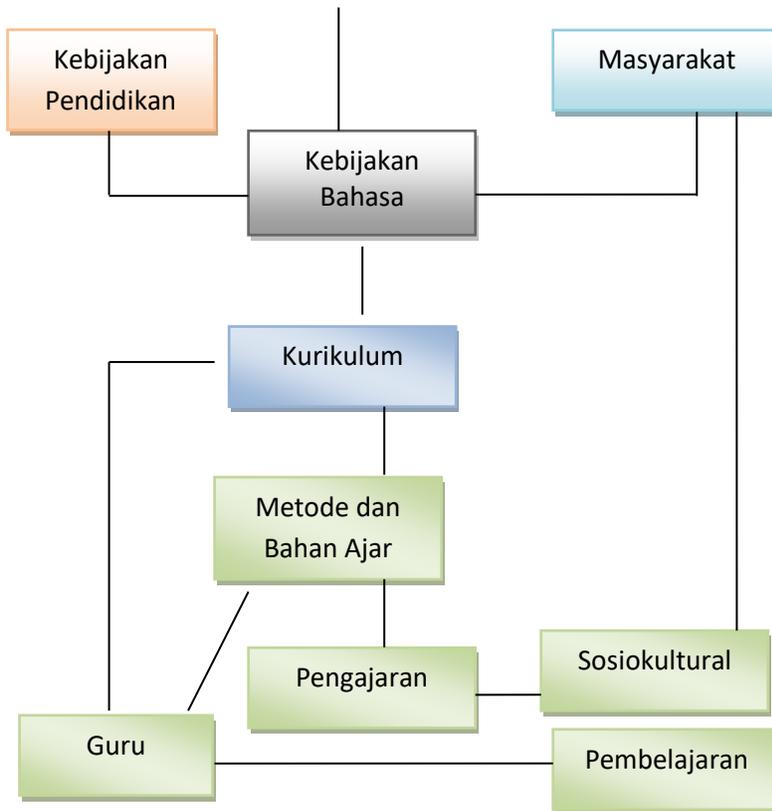




3. Model Pembelajaran Bahasa Menurut Mackey

Dalam model pembelajaran bahasa yang diajukan oleh Mackey, kebijakan pemerintah dijadikan salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan. Ada lima variabel lain yang harus dijadikan pertimbangan dalam mendesain pembelajaran bahasa, yakni (1) guru (apa yang dikerjakan), (2) metode dan materi, (3) siswa (pembelajaran), (4) pengajaran (apa yang diciptakan untuk siswa belajar, dan (5) sosiokultural (apa yang mempengaruhi lingkungan belajar. Dalam model ini, ditunjukkan pembelajaran (siswa, konteks pengajaran dan sosiokultural). Hubungan dari masing-masing variabel tersebut ditunjukkan pada diagram berikut ini.





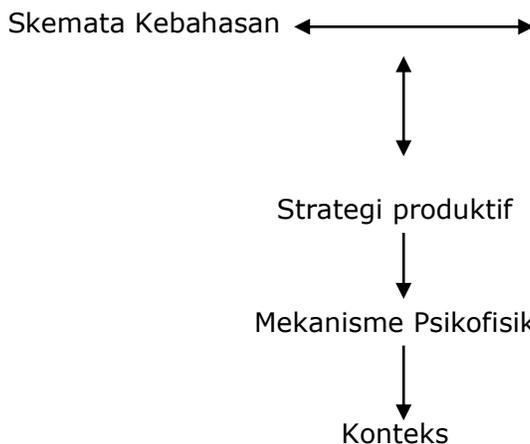
Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Dalam pelaksanaannya, penciptaan lingkungan kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Dalam praktik di kelas, komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Dengan demikian pengajaran bahasa Indonesia dapat memberikan peluang sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.

2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin (menaatazasi) berpikir dan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dari sudut komunikasi, bahasa dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pesan sesuai dengan konteks. Jika dibuatkan bagan maka akan tergambar sebagai berikut.



Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran

yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini.

Jika konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas telah dapat memahami, maka pada dasarnya guru dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di sekolah masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

¹ Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 19930), hlm. 105

² *Ibid.*

³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 127.

⁴ *Ibid.* hlm. 126

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.* hlm. 127

⁸ Resmi dkk., *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Bandung: UPI Press, 2006), hlm. 37.

⁹ *Ibid.* hlm 39

¹⁰ *Ibid.*

Daftar Pustaka

Resmini, Novi, Djuanda, Dadang. dan Indihadi, Dian. 2006.

Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: UPI Press

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Semi, Atar. 2006. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Sudrajat, Akhmad, 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*.

<http://smacepiring.wordpress.com/> (Online) diakses 19 Maret 2011.

Iskandarwasid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI dan PT Remaja Rosda Karya.